

TRANSFORMASI MATA PENCAHARIAN RUMAH TANGGA DI LOKASI TRANSMIGRASI DI DESA MAKMUR, KABUPATEN KUTAI TIMUR

Purwaningsih¹, Dusadee Ayuwat², Jaggapan Cadchumsang³

¹Universitas Mulawarman
purwaning02@gmail.com

²Khon Kaen University, Thailand

³Khon Kaen University, Thailand

ABSTRAK

Hasil penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi mata pencaharian rumahtangga petani transmigran di Desa Makmur. Metodologi penelitian kualitatif diterapkan dengan menggunakan 30 informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan mata pencaharian penduduk mengalami transformasi akibat modernitas dan kebijakan pembangunan. Lima jenis kegiatan yang mengalami transformasi adalah (1) pertanian untuk subsisten; (2) pertanian untuk perdagangan; (3) perdagangan; (4) kegiatan non-tani terampil; dan (5) kegiatan non-pertanian terampil rendah.

Kata kunci: *Transformasi; Mata Pencaharian; dan Transmigrasi.*

1. PENDAHULUAN

Program transmigrasi merupakan program Pemerintah Indonesia yang telah berlangsung sejak tahun 1905 hingga sekarang (2021). Sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia, pemerintah mengadopsi program Pemerintah Kolonial Belanda, menjadi program untuk distribusi penduduk dari pulau-pulau berpenduduk padat ke pulau-pulau lain dengan penduduk jarang. Namun, situasi politik dan ekonomi saat itu menghambat pelaksanaan program transmigrasi (Tirtosudarmo, 2018). Untuk mengatasi kendala itu, pemerintah menyesuaikan rencana dengan menyarankan mereka bermigrasi dan mengembangkan pertanian pangan, khususnya padi, sebagai mata pencaharian subsisten. Pelaksanaan transmigrasi pada masa awal Otonomi Daerah lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi dan pembangunan daerah (Junaidi, 2015).

Program transmigrasi bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup rumahtangga lapisan bawah yang menghadapi masalah kemiskinan yang disebabkan oleh kelangkaan lahan dan tekanan ekonomi di daerah asalnya. Dalam program transmigrasi, pemerintah memberikan tanah, jaminan hidup untuk waktu tertentu, dan beberapa bantuan teknis (seperti sarana produksi, penyuluhan, dan kredit) kepada rumahtangga transmigran. Selain itu, pemerintah telah menciptakan lapangan kerja di lokasi-lokasi transmigrasi yang sebagian besar kegiatannya berbasis pertanian; tanaman pangan dan perkebunan, sehingga lokasi transmigrasi dikembangkan melalui agroaktivitas.

Tercatat bahwa pelaksanaan program transmigrasi dianggap sebagai program yang berhasil, namun dibalik keberhasilan program tersebut terdapat dampak negatif terhadap rumahtangga transmigran. Rumahtangga transmigran menghadapi kerentanan mata pencaharian setelah berakhirnya masa pembinaan oleh Dinas Transmigrasi * (sekitar 5 hingga 6 tahun). Dan efeknya masih muncul di Desa Makmur, yang dipenuhi oleh rumahtangga petani transmigran. Rumahtangga petani transmigran tetap menghadapi masalah mata pencaharian, dan mereka memiliki pilihan terbatas untuk menyesuaikan mata pencaharian untuk menghadapi perubahan yang cepat di lokasi transmigrasi. Paper ini bertujuan untuk menggali pola penghidupan rumahtangga transmigran di Desa Makmur yang merupakan salah satu lokasi transmigrasi. Implikasi penelitian ini akan bermanfaat bagi pengambil kebijakan lokal dan warga lokal untuk mengetahui pedoman yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup warga di Desa Makmur dan lokasi transmigrasi lainnya.

2. METODE

Tulisan ini mengimplementasikan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Unit analisis menggunakan tingkat rumahtangga dan masyarakat. Informan kunci terdiri atas 19 perwakilan rumahtangga petani transmigran dengan kriteria inklusi: (1) informan kunci harus berasal dari rumahtangga petani transmigran yang memiliki satu atau lebih aset mata pencaharian; (2) rumahtangga petani transmigran harus tinggal di Desa makmur sejak diberlakukannya program transmigrasi pada tahun 1997 dan 1998; (3) rumahtangga petani transmigran terlibat dalam kegiatan kelapa sawit dan memiliki lahan tidak melebihi 10 hektar.

Sementara informan kunci di tingkat masyarakat meliputi seorang tokoh masyarakat dan 10 orang terkait pengembangan masyarakat yang mencakup petugas program transmigrasi di provinsi dan kabupaten, petugas pengembangan masyarakat di Kabupaten, pegawai pertanian di tingkat kabupaten, pegawai perkebunan di tingkat kabupaten, sekretaris desa, pegawai bagian pemerintahan desa, ketua kelompok tani di desa, dan kepala dusun. Para informan kunci tersebut memberikan informasi tentang konteks masyarakat dan dinamika sejarah masyarakat. Wawancara mendalam dengan pedoman wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data bersama dengan observasi non-partisipatif. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode analisis isi. Data kemudian disajikan menggunakan metode deskriptif.

3. TEMUAN STUDI DAN DISKUSI

3.1. Konteks Desa Transmigrasi dan Rumahtangga Transmigran

Makmur merupakan desa yang dibentuk melalui program transmigrasi pada awal masa Otonomi Daerah. Pemukim awal Desa Makmur berjumlah 330 kepala keluarga (kk) bermigrasi tahun 1997 dan 1998. Pada tahun 2021, jumlah penduduk Makmur telah mengalami perubahan menjadi 1,674 jiwa, terdiri atas 877 penduduk laki-laki dan 797 penduduk perempuan atau 471 kk. Rata-rata kepadatan penduduk Makmur adalah 112 jiwa per km² atau 31 kk per km².

Sebagian besar tipe rumahtangga transmigran adalah rumahtangga inti, yaitu ayah, ibu, dan anak. Mayoritas rumahtangga memiliki latar budaya dan agama yang beragam. Kini, rumahtangga transmigran Makmur terbagi menjadi 2 kelompok. Pertama, rumahtangga transmigran yang ditempatkan oleh pemerintah tahun 1997. Setiap rumah tangga transmigran yang dikelola oleh pemerintah menerima fasilitas lahan pemukiman dan pertanian seluas 3 hektar, biaya hidup selama 1 tahun pertama penempatan, serta bantuan peralatan pertanian.

Pada awal penempatan, rumahtangga transmigran yang dikelola oleh pemerintah memanfaatkan lahan untuk pertanian pangan (seperti: padi, palawija). Produksi tanaman pangan tersebut digunakan untuk konsumsi rumahtangga. Jika produksi berlebih, mereka membagikan hasil panen kepada tetangga. Namun, kelebihan produksi tersebut sulit untuk dijual ke pasar karena kondisi infrastruktur jalan dan transportasi yang relatif buruk pada saat itu. Infrastruktur jalan dan transportasi berkembang setelah adanya proyek pembangunan jalan penghubung dari Kecamatan Rantau Pulung menuju Kecamatan Batu Ampar, Desa Makmur berada di ruas tengah jalan tersebut.

Pada tahun 2006, Desa Makmur mulai mengembangkan penanaman kelapa sawit. Oleh sebab itu, antara Desa Makmur dan desa-desa sekitar dipisahkan oleh kebun-kebun kelapa sawit milik perusahaan maupun milik pribadi rumahtangga transmigran. Fenomena beberapa tahun terakhir tampak sebagian rumahtangga transmigran Makmur memutuskan mengganti jenis tanaman kelapa sawit yang ditanam di pekarangan rumah dengan pohon durian. Durian merupakan buah bernilai ekonomi. Sebagian rumahtangga transmigran pemilik sejumlah pohon durian di pekarangan mampu menjual durian dengan harga yang bagus. Bahkan, terdapat permintaan yang relatif besar dari pembeli domestik maupun internasional yang mempromosikan perkebunan durian di daerah transmigrasi.

Kelompok rumahtangga kedua yang bermigrasi ke Makmur adalah rumahtangga petani yang menetap di desa tersebut setelah kelompok pertama. Sebagian besar rumahtangga adalah kerabat dari rumahtangga asli yang menetap sebelumnya. Mereka mengikuti rumahtangga kelompok pertama karena sebagian dari mereka mencari peluang untuk penghidupan yang lebih baik. Namun, rumahtangga transmigran kedua memiliki keterbatasan dalam mata pencaharian mereka di tempat yang baru. Mereka tidak menerima lahan atau fasilitas apapun dari pemerintah karena bukan bagian dari program transmigrasi yang dikelola oleh pemerintah. Mereka tiba di Makmur dengan bantuan dari rumahtangga kelompok pertama. Mereka mendapat lahan usaha dengan menyewa atau membeli dari pemilik sebelumnya.

Tercatat, beberapa rumahtangga pendatang baru berkesempatan untuk tinggal di wilayah yang dialokasikan oleh program transmigrasi. Penduduk Makmur menyebutnya dengan istilah “perantau”. Perantau adalah pemukim yang memilih untuk tinggal di Desa Makmur dan tidak ingin kembali karena berbagai alasan pribadi, sosial, ekonomi. Mereka tidak memiliki properti di tempat asal mereka. Jika mereka mengirim uang, ini untuk keperluan darurat kerabat atau memiliki fungsi simbolis, seperti untuk pembangunan masjid. Berkaitan dengan kegiatan mata pencaharian, perkebunan kelapa sawit merupakan sumber pendapatan utama bagi mereka. Mereka menjalankan aktivitas di perkebunan sawit sebagai buruh. Jika mereka memiliki cukup uang atau tanah, mereka menanam sawit sendiri.

3.2. Dinamika Masyarakat Transmigrasi dalam Sosial Ekonomi dan Budaya.

Lokasi Makmur berjarak 7 km dari pusat pemerintahan kecamatan, 52 km dari pusat pemerintahan kabupaten, dan 297 km dari pusat pemerintahan provinsi. Pekerjaan utama rumahtangga Makmur bersumber dari kebun kelapa sawit. Lebih dari setengah total rumahtangga terlibat dalam produksi kelapa sawit. Ada dua pola usahatani untuk produksi kelapa sawit. Pola usahatani pertama adalah pola mandiri dan pola lainnya adalah plasma atau kemitraan. Produksi kelapa sawit dengan pola mandiri paling banyak digunakan oleh rumahtangga transmigran. Rata-rata rumahtangga transmigran memiliki lahan untuk kebun sawit antara 2 hektar sampai 5 hektar dan antara 6 hingga 10 hektar. Rumahtangga transmigran dengan lahan 2 sampai 5 hektar disebut sebagai petani kecil (SPKS, 2017). Di Makmur 58,8 % rumahtangga transmigran merupakan petani kecil sawit. Mereka adalah rumahtangga miskin. Mereka bekerja secara mandiri dan pendapatan yang diperoleh dipergunakan untuk

pengeluaran makanan, pendidikan, tempat tinggal, dan pakaian. Sebagian rumahtangga transmigran lain menggunakan pola kemitraan.

Pola kemitraan menempatkan rumahtangga petani transmigran sebagai pemilik kebun plasma bekerjasama dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit sebagai pemilik inti. Kerjasama tersebut diikat dengan suatu kontrak melalui lembaga koperasi. Perusahaan diposisikan sebagai anggota senior dan pengembang perkebunan plasma, penyedia fasilitas produksi, memberikan bimbingan teknis pengelolaan usaha yang diperlukan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perkebunan. Situasi ini menyebabkan rumahtangga petani kecil transmigran bergantung pada pengelolaan perusahaan. Rumahtangga petani kecil transmigran tidak menentukan dan mengambil keputusan sendiri dalam mengelola usahanya.

Kolaborasi antara rumahtangga petani kecil transmigran dan perusahaan perkebunan sawit menandai pertemuan antara mode produksi kapitalis dari luar desa dan mode produksi pertanian pedesaan masuk ke dalam sirkuit ekonomi global. Kondisi ini mengakibatkan perubahan besar-besaran di desa. Kondisi sosial ekonomi rumahtangga petani transmigran yang semula merupakan subyek berdaulat atas sistem pertanian tradisionalnya, kemudian bergantung pada perusahaan perkebunan sawit dan pasar global. Hal itu tampak dari adanya monokultur tanaman dan monokultur mata pencaharian.

3.3. Pola Mata Pencaharian Rumahtangga Petani Transmigran di Desa Makmur.

Karena mata pencaharian rumahtangga petani transmigran memiliki kerentanan dalam penghidupan khususnya keterbatasan ekonomi, maka sebagian besar rumahtangga petani transmigran menggabungkan sumber mata pencaharian mereka dengan sumber-sumber alternatif sehingga mereka dapat bertahan hidup. Pola mata pencaharian rumahtangga petani transmigran dikelompokkan menjadi 4 pola yaitu bertani, berdagang, kegiatan non-tani terampil, dan kegiatan non-tani berketrampilan rendah.

Kegiatan bertani rumahtangga transmigran selanjutnya dibedakan menjadi 2 yaitu bertani untuk subsisten dan bertani untuk komersial, Pada rumahtangga transmigran dengan kegiatan bertani untuk subsisten tampak memanfaatkan aset penghidupan berupa modal sosial, modal fisik, dan modal alam. Sedangkan bagi rumahtangga transmigran lain dengan kegiatan bertani untuk komersial memanfaatkan aset penghidupan social capital dan natural capital.

Dalam kegiatan berdagang rumahtangga transmigran menjalankan berbagai usaha seperti toko kelontong, toko pakaian, warung makan, jasa catering, jasa fotocopy, jasa antar air bersih, jasa air galon, tengkulak sawit, jasa layanan sewa mobil, dan truk. Mereka yang terlibat dalam kegiatan perdagangan memanfaatkan aset penghidupan berupa modal finansial dan modal sosial. Untuk kegiatan non-tani terampil mengacu pada pekerjaan guru, pegawai negeri sipil, tenaga kesehatan, montir mobil, tukang bangunan, sopir, operator PAMDes, aparatur desa, dan pengurus organisasi sosial desa. Aset penghidupan yang mereka manfaatkan dalam kegiatan tersebut adalah modal manusia, modal sosial, dan modal fisik. Untuk kegiatan non-tani berketrampilan rendah mengacu pada pekerjaan kasar yang memanfaatkan modal fisik dan modal sosial seperti buruh serabutan, buruh sawit.

4. KESIMPULAN

Kegiatan penghidupan penduduk Makmur mengalami transformasi sehingga aset penghidupan, terutama modal sosial, berperan penting bagi rumahtangga transmigran rentan dalam mengurangi masalah kehidupan sehari-hari. Sementara, modal manusia perlu penguatan pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan dalam bertindak agar hidup berkualitas.

REFERENSI

- Denzin, Norman K., and Yvonna S. Lincoln (Editor). 2018. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles; SAGE Publication.
- Junaidi. 2014. *Stadia Pengembangan Wilayah Transmigrasi melalui Demand Side Strategi dan Keterkaitan Fungsional Desa Eks Transmigrasi dengan Wilayah sekitarnya*. (Bahan Forum Diskusi Perencanaan Pembangunan Kawasan Transmigrasi, Bogor 29-30 November). Diakses di https://repository.unja.ac.id/135/1/transmigrasi1_junaidi2014.pdf.
- Meekaew, N., and Dusadee Ayuwat. 2018. *Capital Utilization for Livelihoods among Rural Fishing Migrant Households in the Origin Area*. (*International Journal of Engineering & Technology*. 7(2/10): 86 -90).
- Meekaew, N., and Dusadee Ayuwat. 2020. *Livelihood and Food Security of the Migrant Households in the Rural Community of the Lower-northeastern Region of Thailand*. (*Talend Development and Excellence*. 12(2S): 1722-1734).
- Statistics Indonesia. 2021. *Statistics yearbook of Indonesia 2021*. Jakarta.
- Su, Zhen., dkk. 2019. *Sustainable Livelihood Capital and Strategy in Rural Tourism Households: A Seasonality Perspective*. (*Sustainable*. 11: 1-14).
- Suleiman, M.S., and Dusadee, Ayuwat. 2020. *A Qualitative Study of Stigma Experience by Households with People Living with HIV/AIDS in Kaduna State, Nigeria*. (*Systematic Reviews in Pharmacy*. 12(2): 1735-1748).
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2018. *The Politic of Migration in Indonesia and Beyond*. Springer, LIPI.
- Widyatmoko, Bondan, and Rosita Dewi. 2019. *Dynamic of Transmigration Policy as Supporting Policy of Palm Oil Plantation Development in Indonesia*. (*Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities*. 9(1):35-55).
- Yutika, F., et.al. 2019. *Perilaku Petani Pola Swadaya dan Plasma terhadap Praktik Produksi Kelapa Sawit Berkelanjutan di Kampar, Riau*. (*Jurnal Agribisnis Indonesia*. 7(2): 102 – 112).